

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan menerangkan suatu korelasi antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), dimana setiap individu memiliki motivasi untuk menjalankan kepentingan pribadinya, hingga pada akhirnya memicu suatu konflik kepentingan antara keduanya (Antony dan Govindarajan, 2015). Sementara itu menurut Eisenhardt (1989) menerangkan bahwa ada tiga sifat dari manusia yang mendasari teori keagenan, yaitu: (1) manusia cenderung lebih mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki pemikiran yang terbatas tentang persiapan di masa mendatang, (3) manusia lebih memilih untuk menghindari risiko.

Dalam teori keagenan, keduanya tidak bisa dipisahkan karena baik *principal* (pemilik) maupun *agent* (manajemen) memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. *Principal* yang diposisikan sebagai investor atau pemilik dana perusahaan yang memiliki hak untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan, sementara *agent* diposisikan sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan serta memiliki informasi secara keseluruhan perusahaan.

Sering kali pihak *principal* merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan berbagai tekanan bagi manajemen untuk mencapai kinerjanya supaya mendapatkan hasil yang maksimal untuk memperoleh suatu bentuk penghargaan, hal ini kemudian membuat pihak manajemen melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan *principal*, termasuk dengan melakukan kecurangan dalam

bentuk pelaporan keuangan yang di manipulasi. Akibat timbulnya kepentingan ini, maka dibutuhkan pihak independen yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan yang merupakan pihak yang bertanggungjawab atas dana yang diinvestasi oleh para pemegang saham.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Laporan keuangan**

Salah satu alat komunikasi perusahaan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak tertentu atas hasil dari sebuah proses akuntansi aktivitas perusahaan adalah sebuah laporan keuangan (Sihombing dalam Caesar, 2017). Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk di perhatikan oleh pihak manajemen karena merupakan poin penting bagi manajemen untuk mengambil suatu keputusan terhadap aktivitas perusahaan. Pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan ini sangat berpengaruh bagi para pengguna laporan keuangan, baik itu investor, pemerintah, bahkan masyarakat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan bunga ataupun deviden. Terdapat lima macam laporan keuangan yaitu: laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan laba ditahan, serta catatan atas laporan keuangan. Dimana kelima laporan ini menjadi satu kesatuan yang kemudian dipublikasikan bagi para pemegang saham maupun masyarakat luas dengan ketentuan yang di berlakuk an oleh BEI (Bursa Efek Indonesia).

### **2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan**

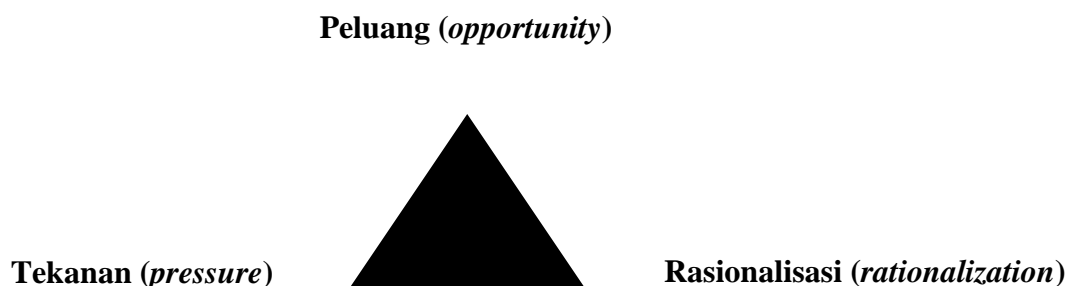
Dalam PSAK 1 (IAI, 2019), adapun tujuan dari laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi bagi para penggunanya yang berkaitan dengan posisi

keuangan serta kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, serta bentuk dari tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Dengan adanya informasi laporan keuangan yang jelas dan berkala dari perusahaan ini, maka dapat memberikan keuntungan dari para pihak penggunaannya untuk lebih mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya.

### 2.3 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama *fraud* yang di dalamnya terdapat tiga elemen terjadinya tindakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*) yang dikemukakan Cressey (1953) dalam Setiawati dan Baningrum (2018). Adapun model dari ketiganya seperti gambar berikut:

**Gambar 2. 1 *Fraud Triangel***



#### 1. Tekanan (*pressure*)

Menurut Aulia (2018), yang merupakan tekanan dalam hal ini adalah sebuah dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan yang biasanya

dilakukan karena adanya insentif. Menurut SAS No. 99 dalam Puspitadewi dan Sormin (2018), ada empat faktor yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Empat faktor tersebut adalah:

a. *Financial stability*

Kondisi dimana ketika keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan, maka dapat membuat manajemen merasa tertekan dan terdorong untuk melakukan tindak kecurangan agar dapat mempertahankan performa perusahaan agar terus meningkat.

b. *External pressure*

Suatu kondisi ketika adanya pihak ketiga yang menekan manajemen supaya harapannya dapat terpenuhi disebut dengan *External pressure*.

c. *Personal financial need*

Kondisi dimana keuangan pihak eksekutif berpengaruh terhadap keuangan perusahaan sehingga dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen dalam menginformasikan kinerja perusahaan adalah *Personal financial need*.

d. *Financial target*

*Financial target* merupakan kondisi ketika manajemen merasa sangat tertekan untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan perusahaan.

2. Peluang (*opportunity*)

Menurut Aulia (2018), suatu keadaan dimana adanya peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS no. 99 dalam Puspitadewi dan Sormin (2017) ada tiga kategori peluang terjadinya kecurangan, yaitu:

a. *Nature of industry*

*Nature of industry* merupakan keadaan dimana terdapat penilaian yang subyektif yang dilakukan oleh manajemen terhadap laporan keuangan tanpa adanya pertimbangan bisnis yang jelas, sehingga memberikan kesempatan bagi pihak manajemen dalam melakukan tindak kecurangan.

b. *Ineffective monitoring*

Minimnya kontrol yang dilakukan manajemen, mengakibatkan adanya individu atau kelompok orang yang terdominasi sehingga dalam menyusun laporan keuangan tidak terkontrol dengan baik.

c. *Complex organizational structure*

Adanya ketidakstabilan dan kompleksitas kepentingan dalam melakukan pengendalian atas tanggung jawab terhadap tata kelola yang kurang baik mengakibatkan terjadinya *complex organizational structure*

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Cressey (1953), yang dimaksud dengan rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap atau karakter yang memungkinkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut SAS No. 99 paragraf 85, menerangkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi rasionalisasi yaitu:

- a. Komunikasi dan penelitian standar etika oleh manajemen yang kurang efektif

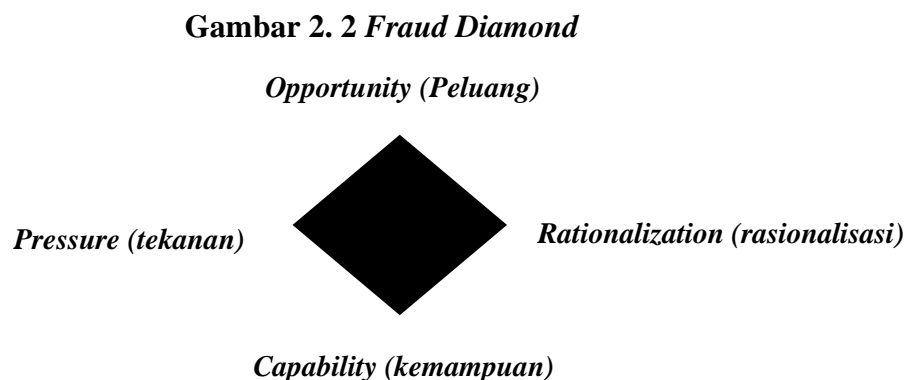
- b. Terdapat keterlibatan dari pihak manajemen yang tidak berkepentingan dalam menentukan kebijakan akuntansi.
- c. Adanya keterlibatan dari pihak yang bertanggungjawab terhadap tata kelola dan diketahui sebenarnya ada riwayat pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d. Adanya kemampuan manajemen dalam meningkatkan laba dan harga saham
- e. Terdapat pencapaian yang tidak rasional dikarenakan adanya praktik manajemen dalam memberikan komitmennya untuk mencapai target.
- f. Adanya kegagalan dari pihak manajemen dalam upaya mengecilkan laba demi pelaporan keuangan perpajakan.
- g. Manajemen berusaha untuk melakukan pembenaran atas transaksi yang dilakukan agar terciptanya materialistis.
- h. Terdapat perbedaan pendapat, pembatasan waktu auditor dan penyelesaian laporan yang telah di audit, pembatasan akses dan komunikasi yang dilakukan auditor, serta sikap manajemen yang selalu dominan karena terdapat komunikasi yang tidak baik antar manajemen.

#### **2.4 Teori *Fraud Diamond***

Teori *fraud diamond* ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953), dengan menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolf dan Hermanson (2004) menerangkan bahwa *fraud* dapat terjadi karena

seseorang dengan kemampuannya mampu memanfaatkan kesempatannya sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan dari yang dilakukan. Kedudukan atau tugas seseorang dalam organisasi, kemampuan seseorang untuk memahami kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, keyakinan seseorang bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi, kemampuan seseorang untuk berbohong, serta kemampuan seseorang untuk mengendalikan stresnya dengan baik merupakan sifat atau kemampuan seseorang yang mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan.

Adapun pengembangan elemen yang terdapat pada *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dapat dilihat seperti gambar berikut:



## 2.5 Kecurangan (*fraud*)

### 2.5.1 Pengertian Kecurangan

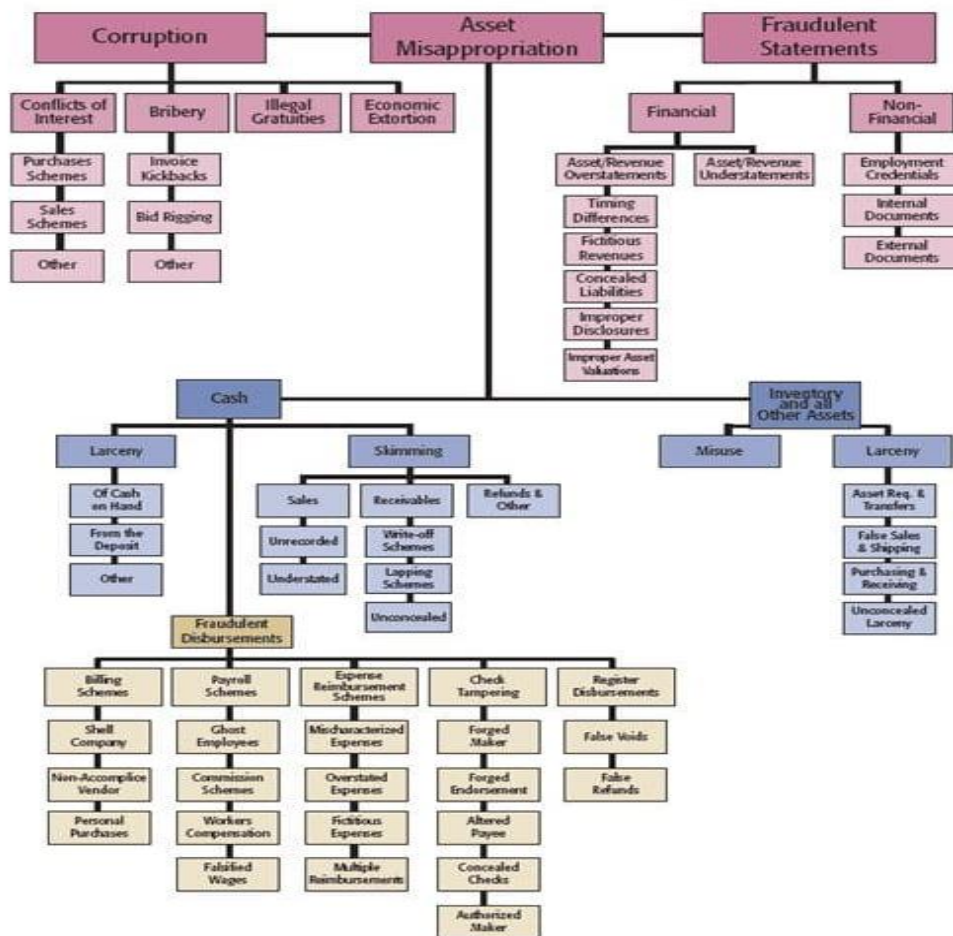
Membuat orang lain rugi dengan melakukan penipuan yang disengaja, dan menguntungkan bagi pelaku penipuan disebut dengan *fraud* (Tjahjono, 2013). Menurut Arnes dan Loebbecke (1997) dalam Legowo (2019) Penipuan dalam bentuk kecurangan dengan melakukan pemalsuan yang berupa salah saji dengan sengaja dan sadar untuk melakukannya disebut dengan *fraud*.

### 2.5.2. Jenis Kecurangan

Terdapat empat jenis kecurangan yang dikemukakan oleh Karyono (2013), yaitu kecurangan laporan (*fraudulent statement*), dimana kecurangan ini dilakukan dengan melalui *financial statement* maupun *non-financial statement* yang berbeda dengan kenyataan. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dimana kecurangan ini terdiri dari pemalsuan persediaan, kas, dan aset lainnya. Korupsi (*corruption*), dimana kecurangan ini dapat diartikan sebagai tindakan yang merugikan masyarakat umum untuk kepentingan kelompok tertentu, dan tindakan ini terdiri dari tindakan suap, pemberian hadiah, perbedaan kepentingan, dan tindak pemerasan ekonomi. Serta yang terakhir adalah kecurangan yang berkaitan dengan komputer, dimana kecurangan ini biasanya dengan menghilangkan, memperbanyak, ataupun mengubah *input* atau memasukkan data yang tidak benar.

Sementara itu dalam ACFE (*Association of Fraud Examiner*, 2020) menjelaskan bentuk dari kecurangan kedalam bagan yang disebut dengan *fraud tree*. Adapun macam-macam dari kecurangan tersebut dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



Gambar 2.3 Bagan *Fraud Tree*

Sumber: *Accounting World*

## 2.6 Kecurangan Laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut Arnes, et. al. (2008) upaya untuk melakukan penipuan terhadap pengguna laporan keuangan dengan pengungkapan yang salah saji atau terdapat pengabaian terhadap jumlah dalam sebuah laporan keuangan, disebut dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Karyono (2013) upaya untuk menghindari suatu pajak penghasilan ialah dengan melakukan penekanan

serendah mungkin atas laba yang diperoleh disebut dengan kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan, di antaranya yaitu memalsukan serta mengubah catatan keuangan, dokumen pendukung dalam transaksi, memanipulasi, menghilangkan bukti atas suatu peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya (Wells, 2011). Beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah menggunakan model Beneish M-Score yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Beneish. Model ini diukur dengan menggunakan 8 rasio untuk mengidentifikasi apakah sebuah perusahaan terindikasi melakukan *fraud* atau tidak. Rasio-rasio tersebut antara lain *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accruals to Total Assets (TATA)* (Beneish, 1999). Setelah dilakukan perhitungan terhadap 8 rasio tersebut, hasil akhirnya kemudian di formulasi kan kedalam model matematis Beneish M-Score, yaitu:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LEVI}$$

Nilai yang telah dihasilkan oleh model matematis tersebut kemudian akan menunjukkan M-Score (*Manipulation Score*). Jika M-Score menunjukkan angka

> -2.22 maka akan diberi kode 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*, dan jika M-Score

menunjukkan angka  $< -2.22$  maka akan diberi kode 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

## **2.7 Tanggung jawab Auditor**

Menurut IAPI (2015) dalam SA 240 dalam bagian tentang tanggung jawab auditor terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan menjelaskan bahwa seorang auditor harus memastikan laporan keuangan terlepas dari salah saji material yang dilakukan manajemen dalam melakukan tindak kecurangan. Hal tersebut dilakukan agar sebuah laporan keuangan terhindar dari berbagai macam risiko data yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Ada beberapa pencegahan serta pendeteksian kecurangan dalam sebuah tanggung jawab seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap skeptisisme profesional dari seorang auditor harus tetap dipertahankan selama proses audit berlangsung.
2. Apabila terjadi pengabaian pengendalian yang dilakukan oleh manajemen, maka auditor harus tetap memperhatikan kemungkinan yang akan terjadi.
3. Auditor harus menyadari bahwa tidak semua kegiatan pendeteksian kecurangan audit itu dapat berlangsung secara efektif.

## **2.8 Audit Atas Laporan Keuangan**

Dalam SA 200 (IAPI, 2015) bagian audit atas laporan keuangan menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan mengapa auditor harus melakukan audit terhadap laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk memperoleh kepercayaan pengguna laporan keuangan yang bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga auditor diharapkan dapat menyampaikan opininya sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.
2. Untuk memberikan informasi laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

Standar akuntansi mewajibkan auditor untuk mendapatkan kepercayaan para penggunanya mengenai laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik itu dalam bentuk kesalahan ataupun kecurangan. Sehingga auditor dapat bertanggung jawab atas opini yang disampaikannya.

SA 200 paragraf 4 terdapat regulasi atau peraturan perundang-undangan yang menyatakan bahwa manajemen atau pihak tata kelola bertanggung jawab atas laporan keuangan sebagai berikut:

1. Melakukan penyusunan atas laporan keuangan berdasarkan pada kerangka pelaporan yang berlaku, baik secara relevan dan wajar.
2. Adanya pengendalian internal dalam perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.
3. Menyediakan akses informasi secara keseluruhan dan tidak terbatas seperti dokumentasi, catatan dan hal-hal lainnya yang dapat digunakan auditor untuk mendapatkan bukti audit.

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaporannya mengharuskan manajemen untuk melakukan pertimbangan atas penerapan kebijakan akuntansi.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh dari *fraud diamond* dengan variabel yang digunakan yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan hasil dari penelitian yang berbeda. Adapun beberapa perihal yang terkait dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam ringkasan tabel di bawah ini:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Inayanti dan Sukirman (2016)	Independen: <i>Financial stability, Personal financial need, Natur of industry, Multiple directorships of board members, change in auditor, Rationalization, Change in directors.</i> Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014	1. <i>Financial stability, nature of industry, dan rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 2. <i>Personal financial need, multiple directorships of board members, change in auditor, dan change in directors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Herawati, dkk (2016)	Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry,</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring,</i>

	<i>ineffective monitoring, change in auditor, perubahan direksi.</i> Dependen: <i>Financial statement fraud</i>	(BEI) tahun 2013-2015	<i>change in auditor dan perubahan direksi berpengaruh positif terhadap financial statement fraud</i>
Rahmayuni (2016)	Independent: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, <i>Nature of Industry</i> , Pergantian Auditor, <i>Capabilities</i> Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020	1. Stabilitas Keuangan, pergantian auditor, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Tekanan Eksternal, target keuangan, <i>nature of industry, capabilities</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
Putri, dkk (2017)	Independen: <i>Financial target</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> Dependen: <i>Fraud</i>	Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali	1. <i>Financial target</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i>
Warsidi, dkk (2018)	Independen: <i>Financial target, financial stability, institutional ownership, external pressure, nature of industry, external auditor quality, change in auditors, direction switch.</i> Dependen: <i>Financial statement fraud</i>	Perusahaan sektor perbankan di Indonesia tahun 2011-2015	1. <i>Financial target, financial stability, external auditor quality</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>Institusional ownership, change in auditors, dan direction switch</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

<p>Septriani dan Handayani (2018)</p>	<p>Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, rasionalisasi total akrual, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture.</i> Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p>	<p>Perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahu 2013-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial target, financial stability, ineffective monitoring, dan rasionalisasi total akrual berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting</i></li> <li>2. <i>External pressure, nature of industry, change in auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i></li> </ol>
<p>Angraini, dkk (2019)</p>	<p>Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring, rationalization, change in auditor, capability.</i> Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur sektor Industry konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial stability, effective monitoring, dan change in auditor berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.</i></li> <li>2. <i>External pressure, financial target, natur of industry, rationalization dan capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i></li> </ol>
<p>Retnowati dan Triyanto (2020)</p>	<p>Independen: <i>External pressure, financial target, financial stability, natur of industry, ineffective monitoring, change in auditor, pergantian direksi.</i> Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p>	<p>Perusahaan <i>property, real estate</i>, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>External pressure dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap financial statement fraud</i></li> <li>2. <i>Financial target, financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor tidak berpengaruh</i></li> </ol>

			terhadap <i>financial statement fraud</i>
--	--	--	---

## 2.10 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Financial target* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial target* merupakan salah satu kondisi umum dari faktor tekanan dalam melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 dalam Setiawati dan Baningrum (2018) *financial target* merupakan suatu situasi yang dialami manajemen atau bagian operasi ketika dirinya merasa tertekan karena harus mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak tata kelola perusahaan dan disertai dengan adanya kesepakatan mengenai insentif atau bonus yang akan diterimanya. Agar perusahaan menghasilkan keuntungan, maka para manajer perusahaan dituntut untuk menunjukkan performa kinerja yang baik supaya mencapai target yang ditetapkan. Karena hasil pencapaian dari target tersebut dapat bermanfaat bagi keperluan perusahaan di masa depan dan dapat digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan mampu memperoleh laba pada periode selanjutnya. Hal ini mengakibatkan manipulasi laba lebih mungkin terjadi dalam laporan keuangan, karena manajemen harus mencapai target sesuai dengan waktu yang ditetapkan (Amara et.al, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, dkk. (2017) serta Agusputri dan Sofie (2019) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori yang ada serta hasil analisis penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa semakin meningkatnya target yang ditetapkan oleh perusahaan akan memberikan tekanan semakin besar terhadap pihak manajemen



dan hal itu dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_{a1}$  : *Financial target berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud*

### **2.8.1 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Salah satu yang merupakan faktor dari adanya peluang untuk melakukan kecurangan ialah *ineffective monitoring*. menurut SAS No. 99 dalam Tessa dan Harto (2016) perusahaan yang tidak melakukan pengawasan yang efektif dikarenakan adanya dominasi satu atau lebih orang dalam kelompok kecil tanpa ada kontrol kompensasi sehingga pengendalian internal dari perusahaan tidak baik. Kesempatan dalam melakukan tindak kecurangan semakin terbuka ketika pengendalian dan pengawasan internal perusahaan sangat minim dijalankan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) serta penelitian oleh Septriani dan Handayani (2018) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen *et al* (2009) rasio dewan komisaris independen merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan. Peran penting yang dimiliki dewan komisaris independen yaitu untuk mengawasi serta memberikan arahan bagi manajemen agar operasional perusahaan berjalan dengan baik. Namun dalam satu perusahaan hanya memiliki jumlah dewan komisaris independen yang sedikit. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikitnya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan semakin tidak efektifnya

pengawasan yang dilakukan sehingga menimbulkan peluang untuk melakukan tindak kecurangan (Aprilia, 2017). Dari teori yang ada, serta hasil dari analisis penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya *ineffective monitoring* dapat menimbulkan peluang untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>a2</sub> : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

### **2.8.2 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud***

Salah satu upaya perusahaan untuk terhindar dari pendeteksian kecurangan yang dilakukan adalah dengan menggantikan auditornya. Menurut Loebbecke *et al* (1989) menerangkan bahwa kegagalan sebuah pengauditan sering terjadi pada awal-awal tahun kerjanya. Dimana pada awal tahun kerjanya, Auditor baru masih harus beradaptasi dengan kondisi bisnis secara keseluruhan dari perusahaan, hal ini menyebabkan sulitnya mendeteksi sebuah praktik kecurangan yang dilakukan. Sementara menurut Agustina dan Pratomo (2019) menerangkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka cenderung semakin tinggi juga tingkat kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2019) serta penelitian yang dilakukan Rahmayuni (2016) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari teori yang ada, serta hasil dari analisis penelitian terdahulu, maka semakin seringnya pergantian auditor dilakukan, maka tindak kecurangan laporan keuangan itu

berpotensi dilakukan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{a3}$  : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

### **2.8.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud***

Setiap perusahaan pastinya menginginkan peningkatan kinerja atas usaha yang dijalankan, salah satunya dengan menggantikan direksi lama perusahaan dengan direksi yang baru. Hal ini disebabkan karena perusahaan beranggapan bahwa direksi baru lebih berkompeten untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun dengan pergantian direksi tersebut dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena perusahaan beranggapan pula bahwa direksi lama mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan dan berupaya untuk menyingkirkan pihak yang mengetahui kecurangan tersebut.

Dengan adanya pergantian direksi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Sementara itu menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) pergantian direksi menjadi proksi dari *capability* (kemampuan) untuk mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dengan pergantian direksi ini menyebabkan kinerja awal yang tidak bisa maksimal karena membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retnowati dan Triyanto (2020) membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Dari teori yang ada, serta hasil dari analisis penelitian terdahulu, maka dengan adanya pergantian direksi lama ke direksi yang baru menyebabkan kecurangan itu dapat terjadi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{a4}$  : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*